

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi, imigrasi, dan perkawinan antarbudaya meningkatkan percampuran budaya dan percampuran tersebut menghasilkan orang-orang yang memiliki berbagai jenis identitas budaya yang terlihat setelah melakukan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini membuat perbedaan tersebut menimbulkan persepsi yang memiliki peranan penting dalam suatu hubungan bermasyarakat.

Kecenderungan individu terhadap sesuatu yang dimengerti dan dikenal, dapat mempengaruhi persepsi dan sikap individu terhadap orang dan suatu hal yang baru dan berbeda. Hal ini dapat mengarah pada stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Dahana (dalam Susetyo, 2010:13) berpendapat bahwa faktor yang paling dominan dalam konflik antaretnis adalah masalah *stereotyping*. Hal ini terjadi pada tahun 2017, dalam artikel *Mengapa Trump larang warga tujuh negara masuk ke Amerika Serikat?* yang ditulis oleh Jack Goodman pada 31 Januari 2017, ketika Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, melarang tujuh negara; Iran, Irak, Libia, Somalia, Sudan, Suriah dan Yaman untuk masuk ke Amerika Serikat. Negara-negara

tersebut diidentifikasi memiliki organisasi teroris yang beroperasi secara signifikan di kawasan, atau negara itu dianggap sebagai "tempat berlindung" bagi teroris, yang diketahui adalah stereotip terhadap Islam. Hal tersebut menimbulkan kecemasan yang berujung konflik dari penduduk Amerika Serikat. Berdasarkan contoh tersebut, stereotip dilihat sebagai suatu hal yang buruk yang tidak baik untuk dipelihara.

Berlainan dengan pendapat Juddi (2019:294) yang menjabarkan bahwa stereotip merupakan cara pandang terhadap kelompok tertentu yang diperoleh dari orang lain atau media yang dikaitkan dengan pemikiran kita. Sifat stereotip dapat positif atau negatif, dan juga bisa benar ataupun tidak. Misalnya, dalam jurnal Komunikasi Antarbudaya dalam Momentum Pelaksanaan Ibadah Haji oleh Rini Rinawati pada tahun 2002 dijelaskan bahwa seorang pria Indonesia merasa malu, benci, jijik, dan ingin marah ketika pipinya dicium oleh seorang pria Arab ketika ia baru tiba di Jeddah untuk menunaikan ibadah haji. Bagi orang Arab, perilaku itu setulusnya menandakan persahabatan, namun bagi orang Indonesia mengisyaratkan perilaku homoseksual.

Pengertian tersebut kerap berakar pada pemahaman kita yang buruk terhadap keadaan kelompok masyarakat lainnya. Sering kali terdapat alasan mengapa suatu kelompok masyarakat memiliki perilaku yang kita anggap tidak wajar atau menyimpang dengan kebiasaan kita.

Szymankiewicz dalam artikel *Qu'est-ce qu'un stéréotype* pada tahun 2015 menyatakan bahwa "*Stéréotype est une idée ou image populaire et*

caricaturale que l'on se fait d'une personne ou d'un groupe, en se basant sur une simplification abusive de traits de caractère réels ou supposés."

Dapat dipahami bahwa stereotip merupakan suatu gambaran yang populer atau karikatural dari seseorang atau suatu kelompok, berdasarkan karakter yang nyata atau yang dirasakan.

Berbicara tentang stereotip, tak lepas dengan fenomena imigrasi yang seringkali menghasilkan perbedaan budaya dan mengharuskan seorang imigran atau penduduk setempat melakukan adaptasi atas perbedaan budaya tersebut.

Setiap imigran memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda tergantung negara asalnya. Kebudayaan tersebut mencakup bahasa, sistem pengetahuan, kemasyarakatan, teknologi, mata pencaharian hidup, religi, dan kesenian (Darwis, dkk 2017:325).

Jenis-jenis stereotip menjadi suatu topik yang menarik untuk diteliti melalui berbagai cara, salah satunya melalui hasil sebuah karya sastra, seperti novel, teater, puisi, dan bahkan film.

Salah satu alasan mengapa bentuk stereotip dapat lebih menarik untuk diteliti melalui film adalah karena film merupakan karya seni yang bersifat hidup dan dapat memberikan imajinasi atau gambaran mengenai keadaan suatu tempat, budaya, hingga karakter seseorang dalam film tersebut. Film juga merupakan hiburan untuk masyarakat umum. Cangara (dalam Wahyuningsih 2019:1) menjelaskan bahwa gambar yang disiarkan melalui televisi (TV) dapat pula dikategorisasikan sebagai film. Di sisi lain,

Ibrahim (dalam Alfathoni, dkk 2020:2) film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan.

Salah satu penelitian mengenai stereotip dalam sebuah film dapat ditemukan dalam sebuah jurnal berjudul *Hispanic Stereotypes in Contemporary Film* yang ditulis oleh Emily M. Pressler pada April 2019. Dalam jurnal tersebut, Pressler meneliti film-film Amerika kontemporer terpilih yang menampilkan karakter atau elemen budaya Hispanik. Tujuan Pressler meneliti topik tersebut yaitu: pertama, untuk menjelaskan stereotip seputar budaya Hispanik dan penampilan berlebihan dari representasi stereotip ini dalam film-film AS yang populer; dan kedua, untuk mempromosikan keterbukaan pikiran dengan mendidik orang lain tentang keragaman budaya penutur bahasa Spanyol, terutama kelompok-kelompok tersebut yang hadir di Amerika Serikat.

Di pertengahan 2009 tepatnya pada tanggal 12 Agustus 2009 di Prancis dirilis sebuah film berjenis komedi, yakni *Neuilly Sa Mère* sebuah film karya Gabriel Julien-Laferrrière. Film ini dibintangi oleh Samy Seghir dan berlatar di Prancis. Meskipun cakupan media film tersebut lebih rendah dibandingkan dengan film-film seperti *Ice Age 3* atau *Up* yang dikeluarkan selama periode yang sama, film ini melampaui satu juta penonton dalam satu minggu. Pada 2 September 2009, Djamel Bensalah, sang produser, mengklaim pada *Radio Télé Luxembourg*, dengan Philippe Bouvard, sang

penulis skenario, bahwa film tersebut telah melampaui 1,5 juta penonton. Secara total, itu melebihi 2,5 juta penerimaan di Prancis, peringkat di antara 21 film tahun 2009 (termasuk enam film Prancis) yang melebihi dari 2 juta penonton dalam empat belas hari.

Kesuksesan film tersebut juga dapat dilihat dari komentar-komentar penontonnya yang mengulas film tersebut di situs *allocine.fr*. Pada tanggal 25 Mei 2014, sebuah akun bernama *tendercrisp* menulis bahwa *“Le but de cette comédie n'est pas de faire rire aux éclats du début à la fin mais de faire passer un bon moment de divertissement et ça c'est franchement réussi. L'acteur principal, malgré son jeune âge joue merveilleusement bien et quant aux autres, chacun apporte sa petite touche personnelle pour rendre ce film simple et très agréable à regarder. On se laisse vite prendre par cette histoire et on s'attache vite à ce petit Samir ! Ne pas hésiter à regarder.”* yang dapat diartikan bahwa meskipun *Neuilly Sa Mère* bergenre komedi, namun film tersebut tidak bertujuan untuk membuat penonton tertawa terbahak-bahak dari awal sampai akhir film, namun film tersebut sangat sukses membuat penonton memiliki waktu hiburan yang baik. Komentar tersebut juga menunjukkan bahwa sang aktor utama sangat mahir bermain peran meskipun usianya masih muda. Berdasarkan jumlah penonton dan juga komentar-komentarnya di situs internet, film *Neuilly Sa Mère* menjadi salah satu film Prancis yang diminati oleh masyarakat.

Film ini menceritakan tokoh Sami Ben Boudaoud yaitu seorang *beur* (orang Prancis keturunan Afrika Utara, tepatnya Aljazair) yang tinggal di

Chalon-sur-Saône, sebuah kota yang relatif miskin di wilayah Burgundy bersama ibunya. Ketika ibunya mendapatkan pekerjaan di sebuah kapal pesiar, Sami harus pindah ke lingkungan kelas atas di wilayah Neuilly-sur-Seine, pinggiran kota Paris yang makmur. Di sana, ia akan tinggal dengan Djamilia, adik kandung ibunya yang menikah dengan orang Prancis, Stanislas de Chazelle. Mereka tinggal dengan dua anak Stanislas dari pernikahan sebelumnya: Charles dan Caroline.

Di film tersebut diceritakan bagaimana Sami beradaptasi dengan lingkungan barunya, serta teman-teman baru Sami yang melihatnya sebagai orang yang sangat asing sehingga menimbulkan berbagai stereotip terhadap Sami. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat yang diucapkan oleh salah satu tokoh bernama Charles, yaitu sepupu Sami. Ia mengatakan:

“Mais t'es une racaille de banlieue!”

“Et tu voles rien, OK!”

Kalimat-kalimat tersebut memperlihatkan stereotip yang terjadi di Prancis terhadap orang-orang Afrika Utara khususnya Aljazair. Mereka menganggap bahwa orang-orang Afrika Utara merupakan kaum yang kerap melakukan kekerasan dan pencurian.

Penulis tertarik untuk meneliti bentuk stereotip imigran Aljazair melalui tokoh utama Sami Ben Boudaoud dalam film *Neuilly Sa Mère* karya Gabriel Julien-Laferrrière karena film ini cukup jelas menggambarkan kehidupan imigran Aljazair di Prancis. Selain itu, film ini memiliki nilai

semangat yang cukup tinggi karena memperlihatkan perjuangan tokoh utama Sami Ben Boudaoud dalam beradaptasi di lingkungan barunya.

Pembahasan tentang stereotip imigran Aljazair di Prancis ini dapat dijadikan sumber pembelajaran dalam mata kuliah *Civilisation Française* agar peserta didik dapat lebih mengetahui jenis-jenis stereotip imigran Aljazair dan lebih mengenal imigran itu sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin menganalisa bagaimana jenis-jenis stereotip imigran Aljazair direpresentasikan melalui tokoh utama Sami Ben Boudaoud dalam film *Neuilly Sa Mère* karya Gabriel Julien-Laferrrière.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan stereotip imigran Aljazair melalui tokoh utama Sami Ben Boudaoud dalam film *Neuilly Sa Mère* karya Gabriel Julien-Laferrrière

Sedangkan subfokus penelitian ini adalah jenis-jenis stereotip imigran Aljazair melalui tokoh utama Sami Ben Boudaoud dalam film *Neuilly Sa Mère* karya Gabriel Julien-Laferrrière, yang dibedakan sebagai berikut: stereotip rasial, stereotip kultural, dan stereotip gender. (Taylor & Porter 1994:85)

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimanakah jenis-jenis

stereotip imigran Aljazair direpresentasikan melalui tokoh utama Sami Ben Boudaoud dalam film *Neuilly Sa Mère* karya Gabriel Julien-Laferrrière?

D. Manfaat Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, manfaat di dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini:

- a. Dapat memberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis stereotip dalam transkrip film. Pada umumnya, stereotip dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada sebuah karya sastra.
- b. Sebagai salah satu sumbangan ide pemikiran yang diharapkan dapat membantu memperluas pengetahuan tentang perkembangan karya film Prancis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi mahasiswa, dapat membantu mahasiswa dalam mengetahui dan memahami jenis-jenis stereotip dalam sebuah film. Serta diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada mahasiswa yang mempelajari apresiasi sastra dan budaya Prancis melalui film agar dapat lebih

mengapresiasi film Prancis sebagai salah satu bentuk budaya, khususnya dalam film *Neuilly Sa Mère* karya Gabriel Julien-Laferrrière.

b. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang stereotip imigran.

